

Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Karakter Religius Siswa SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi

Mar Syahid

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

Email: marsyahid00@gmail.com

Abstract The formation of religious character is very important to be implemented in the realm of education, especially in schools to change the behavior of students who are not good will be good with akhlakul karimah. Realizing good and noble behavior needs to be held the formation of religious character. The result of the study there is a significant influence between Islamic religious education and manners, tolerance and sincerity of students SMPN from Tegalsari Banyuwangi. Based on the results of calculations that have been carried out shows that Islamic religious education and character significantly influence the religious character of peace-loving students at SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi. It is shown by the research hypothesis that H_0 is rejected and H_a is accepted. The meaning is, the better the learning of Islamic religious education and character related to the religious character of peace-loving religious, the greater the attitude of peace-loving behavior held by students at SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi. And The meaning is, the better the learning of Islamic religious education and character related to the religious character of tolerance, the greater will the tolerance attitude possessed by students at SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi.

Keywords: Character Education, Religious Character

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹ Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengidentifikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.² Berarti jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang beragama Islam maka mereka berhak mendapatkan pembelajaran agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam.

Seorang manusia apabila tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang dirinya butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.³

Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atau sesama makhluk. Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif, yaitu di antaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang non formal. Penanaman nilai agama

¹ Pemerintah RI. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media 2006) hal. 2

² Pasal 12 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 hal. 8

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) cet. ke-4, hal. 92

kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

Pada tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) mata pelajaran agama Islam diajarkan sejak kelas satu sampai kelas tiga. Pelajaran ini berisikan keimanan, akhlak, al-Qur'an Hadits, ibadah dan tarikh. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalamnya juga mengajarkan tentang teori hukum Islam yaitu tentang kewajiban manusia, khususnya kewajiban individual kepada Allah SWT. Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah SAW.

Disebutkan di dalam standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLTP, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SLTP yaitu :

1. Mampu membaca Al-Qu'ran dan surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan dan menyalin hadits-hadits pilihan.
2. Beriman kepada Allah swt, dan lima rukun Islam yang disertai dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap prilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupurt horizontal,

3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah.
4. Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
5. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.

Dewasa ini degradasi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan peserta didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan

keterampilan siswa dalam menamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴ Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral, dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimental. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang lebih banyak menggunakan logika hipotesis verifikasi yang dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis kemudian melakukan pengujian di lapangan dan kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Oleh karena itu lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris.⁵

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi karena merupakan penelitian yang bertujuan menguji hipotesis tentang besar kecilnya dan ada tidaknya hubungan antara berbagai variabel. Walau tidak diketahui bahwa hubungan tersebut sebagai hubungan sebab akibat atau bukan.⁶

Dari segi rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi yaitu metode penelitian yang berusaha menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁷ Penelitian deskriptif korelasi pada umumnya

⁴ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 1

⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian Cet 1*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100

⁶ Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal. 30

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 157

dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁸

Peneliti bermaksud untuk mengetahui keadaan suatu kelompok dengan tanpa adanya perlakuan. Tujuan selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan hubungan antara suatu variabel (faktor) dengan variabel yang lain. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius peserta didik. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti serta variabel terikat (Y) yaitu karakter religius meliputi (Y1) cinta damai, (Y2) yaitu tolerans, (Y3) yaitu ikhlas. Kemudian untuk menghitung data yang diperoleh dari angket Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti serta angket karakter religius dengan menggunakan rumus statistik. Setelah diketahui hasilnya, peneliti menafsirkan hasil tersebut dan memakarkan fakta-fakta yang dihasilkan.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Cinta Damai

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara bermakna mempengaruhi karakter religius cinta damai siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi, dengan P Value 0,000 dan memberikan harga F sebesar 4,178 hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan pengaruh paling signifikan. Maknanya, jika semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan karakter religius cinta damai maka akan semakin

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT Raja Garfindo Persada, 1983), hal 82

besar juga sikap cinta damai yang dimiliki oleh siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi.

Cinta damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Menurut Sahlan dan Angga cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁹

Perilaku cinta damai tercerminkan dari sikap atau perilaku siswa dalam kebersamaannya disekolah dengan saling menjaga keselamatan teman dan menjauhi hal-hal yang dapat memicu kepada perselisihan antar teman, apabila terjadi perselisihan teman yang lainnya mendamaikan teman yang sedang berselisih.

2. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Toleransi

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara bermakna mempengaruhi karakter religius toleransi siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi dengan P Value 0,000 dan memberikan harga F sebesar 4,577 hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan pengaruh paling signifikan. Maknanya, jika semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan karakter religius toleransi maka akan semakin besar juga sikap toleransi yang dimiliki siswa.

⁹ Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39

Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁰

Perilaku toleransi tercerminkan dengan tumbuhnya rasa persaudaraan dalam diri siswa terhdap teman sebayanya. Siswa juga dapat berkerjasama dengan baik, tidak mementingkan ego atau kepentingan sepihak saja, sehingga para siswa dapat menerima perbedaan-perbedaan pendapat secara terbuka.

3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Ikhlas

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara bermakna mempengaruhi karakter religius ikhlas siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi dengan P Value 0,000 dan memberikan harga F sebesar 3,610 hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan pengaruh paling signifikan. Maknanya, jika semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan karakter religius ikhlas maka akan semakin besar juga sikap ikhlas yang dimiliki oleh siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi.

Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari riya' dan kemegahandalam berlaku berbuat, mengharapkan ridha Allah semata-

¹⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 22

mata.¹¹ Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama, paling tinggi dan paling pokok.

Setiap hari Jum'at di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi diwajibkan untuk berinfaq, dalam pelaksanaannya setiap kelas mempunyai catatan atau buku khusus yang digunakan untuk mencatat perolehan infak setiap siswa. Uang infak tersebut disetorkan pada waktu jam istirahat kepadaguru tyang bertugas diruang piket. Kebiasaan infak ini dilakukan sebagai salah satu cara membimbing dan mengajarkan siswa untuk senantiasa dapat menanamkan sikap ikhlas dalam dirinya dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Cinta Damai, Toleransi, Ikhlas

Berdasarkan hasil penghitungan statistik diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel X terhadap variabel Y1, Y2, Y3 secara simultan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $205.628 > F$ tabel 3,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X (pendidikan agama Islam dan budi pekerti) terhadap variabel Y (karakter religius cinta damai, toleransi dan ikhlas) secara simultan (bersama-sama).

Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktifitas belajar dalam diri individu yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara terperinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai

¹¹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1975), hal. 188

upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Jadi pembelajaran PAI dan budi pekerti adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.¹³

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁴ Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, Serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum dan pembelajaran PAI*, (Bandung: Alfabet, 2004), hal. 201

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, hal. 14

¹⁴ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hal. 20

¹⁵ Muchlas samani dan Dian andayani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah maupun perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernaafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh seluruh civitas yang ada dalam dunia pendidikan.¹⁶

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qu'ran dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu'ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain.

Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dengan bu Nur aini yang merupakan salah satu guru PAI di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi yang mengatakan bahwa pembelajaran PAI dan budi pekerti sangat penting terhadap penanaman karakter religius dalam individu peserta didik, karena dengan pembelajaran PAI dan budi pekerti tersebut peserta didik dapat mengetahui dan memilih- memilih mana perilaku yang baik dan yang kurang baik, sehingga peserta didik dapat menanamkan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 61

Implikasi atau penerapan mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat berpengaruh terhadap karakter religius, sehingga dalam pengaplikasiannya harus mempertimbangkan dampak-dampak yang akan dihasilkan. Seluruh pihak yang ada di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi harus bisa menciptakan suasana yang kondusif agar dapat tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Muhammad Fadhil Al Jumaly (guru besar Pendidikan di Universitas Tunisia), mengemukakan tentang pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁷

Esensi Pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam menurut beliau adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah swt. di dalam Al-Qur'an surat Ar Rum ayat 30.

Artinya: “(tetaplah atas)fitrah Allah yang telah .menciptakan manusia menurut fitrah itu”.¹⁸

Menurut Omar Muhammad At Taumy Al Sybany pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.¹⁹

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh

¹⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: PT Bina Ilmu, 2004), hal.7

¹⁸ Departemen agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. hal.190

¹⁹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 8

sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadits Nabi.²⁰ Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti berarti usaha membimbing ke arah pembentukan karakter religius peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

D. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara bermakna mempengaruhi karakter religius cinta damai siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi. Ditunjukkan oleh hipotesis penelitian yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maknanya, jika semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan karakter religius cinta damai maka akan semakin besar juga sikap cinta damai yang dimiliki oleh siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi.
2. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara bermakna mempengaruhi karakter religius toleransi siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi. Ditunjukkan oleh hipotesis penelitian yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maknanya, jika semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan karakter religius toleransi maka akan semakin besar juga sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi.
3. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti secara bermakna mempengaruhi

²⁰ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008), hal 43

karakter religius ikhlas siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi. Ditunjukkan oleh hipotesis penelitian yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Maknanya, jika semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang berkaitan dengan karakter religius ikhlas maka akan semakin besar juga sikap ikhlas yang dimiliki oleh siswa di SMPN 2 Tegalsari Banyuwangi.

4. Berdasarkan hasil pengitungan yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap karakter religius secara simultan. Diketahui bahwa H_a diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti (variabel X) terhadap karakter religius (variabel Y) secara simultan (bersama-sama). peserta didiknya di SMPN Tegalsari. Sebagaimana Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Agar proses karakter religius berjalan semakin optimal maka sebaiknya guru secara terus menerus mengadakan pemantauan dan memberikan nasehat untuk membangun kesadaran peserta didik untuk selalu berperilaku baik.
5. Bagi Peserta Didik
Agar peserta didik mendapat hasil belajar yang maksimal, utamanya dalam segi ilmu pendidikan, penerapan agama Islam, dan akhlak yang baik sebagaimana diharapkan maka sebaiknya peserta didik melakukan kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah dengan hati ikhlas dan bertanggungjawab dengan niat mencari ridha Allah. Selain itu pembiasaan-pembiasaan yang baik, yang sudah dilakukan selama di sekolah jangan ditinggalkan ketika di rumah atau di luar sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers
- Huda Rohmadi, Syamsul. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Tulungagung: PT Bina Ilmu
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Pemerintah RI. 2006. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media Pasal 12
- Putra, Nusa & Santi, Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramadana, Rachmat. 2012. *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari*, Yogyakarta: Diva Press
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Samani, Muchlas dan Dian andayani. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara